

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

Gambaran umum latar penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian di GBKP Cisalak yang merupakan gereja suku yang bertempat di Jl. Gadog Raya, Cisalak Ps., Kec. Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan penulis untuk mengetahui efektivitas strategi mengajar katekis terhadap pemahaman katekumen pada materi katekisasi. Dalam penelitian ini, jumlah informan yang diteliti oleh penulis yaitu 7 orang yang terdiri dari 5 katekumen tiga tahun terakhir (2020-2023) dan 2 katekis. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu secara *offline* atau secara langsung dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi awal yang dilakukan penulis adalah semenjak disahkannya pra proposal pada bulan Februari 2024. Langkah selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada katekumen dan katekis pada tanggal 12 – 26 Mei 2024.

4.2 Temuan Penelitian

Temuan penelitian adalah deskripsi data yang didapat oleh penulis melalui penghimpunan data di lapangan.

4.2.1 Efektivitas Strategi Mengajar Katekis di GBKP Cisalak

Berlandaskan wawancara yang dilaksanakan penulis kepada narasumber yaitu katekumen GBKP Cisalak diperoleh hasil temuan, seluruh informan (katekumen) menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran katekisasi yaitu bernyanyi dan berdoa yang dipimpin oleh katekumen. Berbeda dengan yang disampaikan oleh katekis, katekis menyampaikan bahwa pada awal pembelajaran, katekis memberikan edukasi kepada katekumen berupa motivasi dan membangkitkan rasa ingin tahu, agar katekumen menjadi lebih rajin dan antusias dalam pembelajaran katekisasi. Selain itu, kegiatan ini dilakukan agar membuat katekumen merasa nyaman selama pembelajaran.

Hasil temuan selanjutnya mengenai apakah katekis menyenangkan ketika mengajar yaitu, semua katekumen menyatakan bahwa tidak semua katekis menyenangkan saat mengajar, karena ada katekumen yang merasa cara mengajar katekis hanya menjelaskan saja (flat) dan cenderung katekumen merasa bosan. Lalu ada juga katekis majelis yang mengajar secara tegas, tegas dalam arti setiap pembelajaran cara mengajarnya sangat disiplin, sehingga membuat katekumen merasa kaku saat pembelajaran berlangsung.

Hasil temuan berikutnya mengenai apakah katekis mengetahui jika katekumen mengalami kesulitan dalam pembelajaran, melalui hasil wawancara semua informan yaitu katekumen mengatakan bahwa, katekis mengetahui jika ada katekumen yang kesulitan dalam pembelajaran. Biasanya katekumen yang baru pertama kali menerima pengajaran yang bersifat doktrin/dogma sering kali mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut, maka yang dilakukan katekis adalah menjelaskan dengan menggunakan logika sehingga katekumen mudah untuk memahaminya. Apabila katekis majelis masih tidak memahami kesulitan yang di alami oleh katekumen, maka katekis majelis melakukan konsultasi dengan katekis pendeta.

Terkait dengan strategi yang digunakan oleh katekis, satu dari lima katekumen mengatakan strategi yang digunakan katekis hanya presentasi layar melalui zoom karena saat pembelajaran katekisasi berlangsung secara daring. Satu informan ini berbeda angkatan dengan empat informan lainnya, sehingga pelaksanaan pembelajaran katekisasi berlangsung secara online. Kemudian empat informan lainnya mengatakan bahwa strategi yang digunakan beragam seperti yang dilakukan oleh katekis majelis dan katekis pendeta, ada katekis majelis yang hanya bercerita dari awal hingga akhir pembelajaran, kemudian ada katekis pendeta yang meminta katekumen untuk membaca terlebih dahulu materi yang ingin dipelajari, selanjutnya ada katekis majelis yang mendikte materi yang perlu dicatat oleh katekumen, lalu ada katekis majelis dan pendeta juga yang mengajak katekumen untuk memikirkan bahan yang telah dikaji, serta ada katekis pendeta yang menggunakan strategi tanya jawab kuis mengenai materi yang dipelajari.

Hasil temuan terakhir mengenai kelas yang tidak kondusif, apa yang akan dilakukan oleh katekis, satu dari lima katekumen mengatakan bahwa saat pembelajaran dilakukan secara daring, ada katekumen yang melakukan pembelajaran diluar ruangan sehingga mengganggu konsentrasi katekumen yang lainnya. Sehingga yang dilakukan katekis adalah menghubungi katekumen dan memberi peringatan supaya bisa mengikuti pembelajaran di lingkungan yang kondusif. Kemudian empat dari lima katekumen mengatakan saat kelas tidak kondusif dan ada katekumen yang tidak memperhatikan, seperti ngobrol dengan teman sebelahnya, lalu bermain handphone, maka yang dilakukan katekis adalah menegur dan meminta katekumen untuk pindah tempat duduk dan kembali memperhatikan katekis.

4.2.2 Pemahaman Katekumen terhadap materi yang diajarkan oleh Katekis di GBKP Cisalak.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan penulis mengenai materi katekisasi tentang budaya semua katekumen menyampaikan bahwa mereka memahami materi tersebut, pembelajaran tentang materi budaya mampu membantu katekumen dalam “ertutur” (proses pengenalan diri untuk mencari tingkat hubungan kekerabatan seseorang dengan yang lain), hal ini membuat katekumen mengenal adanya hubungan persaudaraan dari masing-masing marga yang ada di budaya karo, katekumen juga memahami tentang pernikahan dalam budaya karo, kemudian juga katekumen memahami arti dari kain-kain serta rumah adat karo. Selain itu katekumen memahami bahwa budaya karo melarang adanya hubungan yang lebih dari saudara apabila memiliki marga yang sama.

Hasil temuan selanjutnya mengenai materi katekisasi tentang mengambil keputusan etis, semua katekumen bisa memahami materi mengambil keputusan etis secara umum, katekumen memahami arti mengambil keputusan etis, yaitu bagaimana katekumen mengambil suatu keputusan dengan bijak, mengambil keputusan tidak berdasarkan dirinya sendiri. Materi mengambil keputusan etis ini juga membantu katekumen untuk bisa menentukan keputusan yang bagus didalam aktivitas setiap hari, didalam area pendidikan, ranah keluarga maupun area gereja.

Contohnya, ketika katekumen berada didalam sebuah kelompok untuk menentukan pergi naik apa, katekumen tidak bisa memilih atas kehendaknya sendiri. Secara pribadi, katekumen tertarik untuk pergi naik mobil, namun keputusan bersama dalam kelompok lebih cenderung pergi menggunakan motor. Sehingga katekumen harus memilih keputusan bersama dibanding keputusannya sendiri.

Berdasarkan data wawancara kepada informan mengenai apakah katekisasi membantu katekumen dalam bersikap dan bertingkah laku, semua katekumen menyampaikan bahwa pembelajaran katekisasi ini membantu mereka dalam bersikap dan bertingkah laku. Karena tidak hanya materi mengenai teologis yang diterima, akan tetapi ada materi yang mengajarkan katekumen untuk bisa bersikap dan bertingkah laku dilingkungan sekitar, sehingga katekumen merasakan adanya perubahan pada dirinya. Contohnya, katekumen merasa bahwa beribadah tidak sekedar rutinitas namun memiliki makna lebih dalam, dalam kehidupan sosial katekumen juga merasa jauh lebih bertumbuh sebagai pribadi Kristus.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan mengenai materi katekisasi tentang sakramen dan pengakuan Iman, empat dari lima katekumen memahami bahwa sakramen ada 2 yaitu sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Sakramen baptisan kudus, adalah sakramen baptisan yang dilakukan pada saat bayi dan dihantar oleh orangtua untuk mengenal Yesus melalui firman-Nya disekolah minggu, lalu baptisan besar yang dinamakan sidi (ngawan) yaitu ketika masa anak-anak kita sudah dibekali oleh firman Tuhan, maka saat dewasa ini kita diterima kembali sebagai jemaat yang bisa melakukan firman Tuhan dalam kehidupan anak-anak muda. Selanjutnya, katekumen mengatakan bahwa materi pengakuan iman merupakan ikrar kita sebagai orang percaya, dan mengajarkan kita untuk mengingat pengorbanan Yesus melalui roti serta anggur yang dapat dimaknai yaitu tubuh dan darah Yesus, yang kita imani sebagai hal yang kudus. Sedangkan satu dari lima katekumen menyampaikan kurang memahami materi ini karena tidak fokus mendengarkan penjelasan dari katekis, sehingga membuat katekumen kurang paham terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai materi katekisasi tentang Trinitas dan Keselamatan dalam Iman Kristen ialah, secara umum semua katekumen memahami

tentang trinitas dan keselamatan, trinitas adalah Allah yang mempunyai tiga sifat yaitu sebagai Bapa, Anak dan Roh kudus. Kemudian mengenai keselamatan menurut katekumen yaitu iman percaya kita kepada Allah, serta melakukan kebaikan dan taat akan perintahnya. Dan keselamatan juga dapat dikatakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan, karena sudah rela mati di kayu salib. Maka kita dapat melihat bahwa keselamatan merupakan sebuah anugerah karena kita sudah diselamatkan.

4.3 Pembahasan Temuan Penelitian

Berlandaskan buah penelitian yang sudah dilakukan penulis kepada katekumen dan katekis di GBKP Cisalak, maka pembahasan temuan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1 Pandangan Katekumen Terhadap Efektivitas Strategi Mengajar Katekis di GBKP Cisalak

Hasil wawancara menunjukkan semua katekumen mengatakan sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran, mereka bernyanyi dan berdoa yang dipimpin oleh katekumen. Temuan dalam wawancara dengan katekumen menyatakan strategi yang dikerjakan katekis sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran ialah satu kegiatan yang bisa menjadikan pengajaran menjadi efektif. Demikian menurut penulis strategi membuka dan menutup kelas dengan bernyanyi yang katekis gunakan memberikan pengaruh kepada katekumen yaitu timbulnya rasa nyaman dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pengertian kata efektif menurut KBBI yang ditulis oleh Devi Afriyuni Yonanda yaitu berefek (akibat, pengaruh, serta kesan), ataupun bisa meraih buah.⁵²

Dua dari lima katekumen mengatakan bahwa beberapa katekis kurang menyenangkan saat mengajar, karena ada katekumen yang merasa cara mengajar katekis flat dan cenderung katekumen merasa bosan. Lalu ada juga katekis yang mengajar secara tegas, sehingga membuat katekumen merasa kaku saat pembelajaran berlangsung. temuan dalam wawancara dengan katekumen,

⁵² Devi Afriyuni Yonanda, "PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA MATA PELAJARAN PKn TENTANG SISTEM PEMERINTAHAN MELALUI METODE M2M (MIND MAPPING) KELAS IV MI MAMBAUL ULUM TEGALGONDO KARANGPLOSLO MALANG," *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 1 (2017).

menyatakan bahwa memang ada beberapa katekis yang mengajar kurang menyenangkan karena masing-masing ciri khas katekis membuat suasana pembelajaran jadi kurang menyenangkan. Akan tetapi, ada beberapa katekis yang menyenangkan ketika mengajar. Karena katekis menggunakan metode belajar berkelompok yang membuat katekumen menikmati pembelajarannya, dan pembawaan katekis saat mengajar tidak kaku. Jika dikaitkan dengan teori Sara Little mengenai ragam mengajar, menurut penulis katekis dapat menggunakan ragam hubungan didalam anggota. Yaitu katekumen bisa mendapatkan pembelajaran bersama membentuk satu pengertian dengan mekanisme hubungan di dalam kelompok, sehingga katekumen tidak merasa bosan dan pembelajaran jadi menyenangkan.

Selanjutnya semua katekumen mengatakan bahwa katekis mengetahui jika ada katekumen yang kesulitan dalam pembelajaran. Biasanya yang dilakukan katekis adalah bertanya kepada katekumen bagian mana yang tidak dipahaminya dan dijelaskan kembali. Temuan dalam wawancara dengan katekumen, menyatakan bahwa katekis sudah berusaha untuk menjalankan perannya sebagai pengajar, dengan memberikan penjelasan ulang ketika katekumen belum memahami materi yang dipelajari. Selain strategi menurut penulis, katekis memiliki keterampilan dasar mengajar, yaitu keterampilan menjelaskan ulang membuat katekis peka terhadap kondisi katekumen dalam pembelajaran. Jika dilihat kembali, menurut Agustinus sikap ajaran yang digunakan pengajar harus menyesuaikan karakter pada siswa, guru juga diharapkan berdialog dengan siswa untuk memahami kepribadianya yang utama tentang keimanannya terhadap Kristus. Dalam tulisan Lauransius, Agustinus memfokuskan 2 cara pengajaran penting yaitu, penguraian panjang lebar yang dibawa dengan lisan dan pendekatan dialogis. Didalam gaya berpidato mesti adanya model, mempersiapkan bahan yang jelas serta sistematis serta menggunakan bahasa yang mantap dan mudah dimengerti oleh katekumen.⁵³ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh katekis, semua katekis mengatakan bahwa yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran selain strategi

⁵³ Lande et al., "Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu."

mengajar adalah pembahasan materi, selain itu katekis melakukan pendekatan secara proporsional terhadap katekumen agar tidak ada jarak kepada pengajar. Satu dari dua katekis juga mengatakan bahwa strategi yang dilakukan selain berceramah adalah melakukan variasi dengan cara memberikan *ice breaking*.

Selanjutnya satu dari lima katekumen mengatakan strategi yang dilakukan katekis hanya presentasi layar melalui zoom, karena saat pembelajaran katekisasi katekumen melakukan secara daring. Lalu empat dari lima informan mengatakan strategi yang dilakukan yaitu beragam, ada katekis yang hanya bercerita dari awal hingga akhir pembelajaran, kemudian ada katekis yang meminta katekumen untuk membaca terlebih dahulu materi yang ingin dipelajari, selanjutnya ada katekis yang mendikte materi yang perlu dicatat oleh katekumen, lalu ada katekis juga yang mengajak katekumen untuk mengingat teori yang telah dikaji, serta ada katekis yang menggunakan strategi tanya jawab kuis tentang materi yang dipelajari. Melihat jawaban katekumen, katekis mengkonfirmasi benar adanya strategi yang digunakan adalah pendekatan secara proporsional agar tidak ada jarak antara katekumen dan katekis, lalu katekis juga menggunakan strategi ceramah, tanya jawab berupa kuis dan bercerita. Temuan dalam wawancara dengan katekumen berdasarkan pola strategi mengajar, menyatakan bahwa strategi yang dipakai katekis ialah strategi langsung, strategi tidak langsung serta strategi interaktif. David menyatakan bahwasanya strategi pembelajaran memiliki arti perancangan. Berarti, strategi masih sifatnya konseptual mengenai keputusan yang hendak diangkat didalam satu pengaplikasian belajar, maka katekis harus memiliki variasi metode agar pembelajaran berjalan efektif.⁵⁴

Hasil temuan terakhir mengenai kelas yang tidak kondusif apa yang akan dilakukan oleh katekis, satu dari lima katekumen mengatakan bahwa saat pembelajaran dilakukan secara daring, ada katekumen yang melakukan pembelajaran diluar ruangan sehingga mengganggu konsentrasi katekumen yang lainnya. Sehingga yang dilakukan katekis adalah menghubungi katekumen dan memberi peringatan supaya bisa mengikuti pembelajaran di lingkungan yang

⁵⁴ Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer* (Yogyakarta: Diva Press, 2019). Hal 33-36.

kondusif. Kemudian empat dari lima katekumen mengatakan saat kelas tidak kondusif dan ada katekumen yang tidak memperhatikan, seperti ngobrol dengan teman sebelahnya, lalu bermain *handphone*, maka yang dilakukan katekis adalah menegur dan meminta katekumen untuk pindah tempat duduk dan kembali memperhatikan katekis. Menurut penulis, tindakan yang dilakukan oleh katekis tepat. Karena apabila katekis membiarkan kondisi kelas tidak kondusif maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.

4.3.2 Pemahaman Katekumen Terhadap Materi yang diajarkan oleh Katekis di GBKP Cisalak

Berlandaskan temuan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada katekumen mengenai materi budaya yaitu, semua katekumen menyampaikan bahwa mereka memahami terkait materi budaya, melalui pembelajaran katekisasi tentang materi budaya ini mampu membantu katekumen dalam ertutur, dimana katekumen mengenal adanya hubungan persaudaraan dari masing-masing marga yang ada di budaya karo, katekumen juga memahami tentang pernikahan dalam budaya karo, lalu juga memahami arti dari kain-kain serta rumah adat karo. Lalu juga katekumen memahami bahwa budaya karo melarang adanya hubungan yang lebih dari saudara apabila memiliki marga yang sama. Menurut penulis, demikian menyatakan bahwasanya katekumen tak sekadar memahami materi tentang budaya, akan tetapi melakukannya juga didalam kesehariannya. Sebab materi budaya adalah landasan dari kehidupan katekumen yang berada pada gereja suku, sehingga melalui materi budaya dapat mempengaruhi sikap hidup katekumen.

Selanjutnya hasil terkait materi mengambil keputusan etis, semua katekumen memahami arti mengambil keputusan etis, yaitu bagaimana katekumen mengambil suatu keputusan dengan bijak, mengambil keputusan tidak berdasarkan dirinya sendiri. Materi mengambil keputusan etis ini juga membantu katekumen untuk bisa menentukan keputusan yang benar didalam kesehariannya, baik didalam area kelas, ranah kekeluargaan maupun area gereja. Hal ini menunjukkan bahwa selain memahami materi mengambil keputusan etis, katekumen juga menerapkan cara

mengambil keputusan etis di dalam kehidupan sehari-hari dan katekumen tidak sembarang dalam mengambil suatu keputusan.

Semua katekumen mengatakan bahwa pembelajaran katekisasi ini membantu mereka dalam bersikap dan bertingkah laku. Karena tidak hanya materi mengenai teologis yang diterima, akan tetapi ada materi yang mengajarkan katekumen untuk bisa bersikap dan bertingkah laku di lingkungan sekitar, sehingga katekumen berani untuk tampil di lingkungan gereja. Dari jawaban yang disampaikan oleh katekumen, katekis mengkonfirmasi bahwa materi katekisasi yang dipaparkan sesuai dengan regulasi yang berlaku di GBKP dan katekis perhatikan banyak katekumen yang mengalami perubahan pola pikir dan perubahan sifat ke kanak-kanakan ke arah yang lebih dewasa.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari lima katekumen mampu memahami bahwa sakramen ada 2 yaitu sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Sakramen baptisan kudus, yang dimana sakramen baptisan ini dilakukan pada saat kita bayi dan dihantar oleh orangtua untuk mengenal Yesus melalui firmanNya, lalu baptisan besar yang dinamakan sidi (ngawan) yaitu ketika masa anak-anak kita sudah dibekali oleh firman Tuhan, maka saat dewasa ini kita diterima lagi sebagai jemaat yang bisa melakukan firman Tuhan dalam kehidupan anak-anak muda. Lalu materi pengakuan iman merupakan ikrar kita sebagai orang percaya, dan mengajarkan kita untuk mengingat pengorbanan Yesus melalui roti serta anggur yang dapat berarti menjadi tubuh serta darah Yesus, yang kita imani sebagai hal yang kudus. Sedangkan 1 dari 5 katekumen menyampaikan kurang memahami materi ini karena tidak fokus mendengarkan penjelasan dari katekis, sehingga membuat katekumen kurang paham terhadap materi yang diberikan. Seperti yang disampaikan Oemar Hamalik dalam tulisan Lin Aprilia dan teman-teman mengatakan, faktor yang memengaruhi jenis perbedaan individual ialah (1) Kecerdasan (*Intelligence*) (2) Bakat (*Aptitude*) (3) Keadaan Jasmaniah (*Physical Fitness*) (4) Penyesuaian Sosial dan Emosional (*Social and Emotional Adjustment*) (5) Latar Belakang Keluarga (*Home Background*).⁵⁵ Seorang katekis memiliki

⁵⁵ Sutartadi and Tutik Susilowati Aprilia, Lin, "Penanganan Perbedaan Individual," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 1–12, <https://core.ac.uk/download/pdf/289786419.pdf>.

keahlian dalam bidang profesinya, sehingga katekis harus memperhatikan kondisi katekumen di dalam kelas, karena katekumen memiliki perbedaan, dan perbedaan tersebut dapat memengaruhi pemahaman dan keberhasilan katekumen. Selain itu menurut penulis, materi sakramen dan pengakuan iman merupakan hal dasar yang harus diketahui oleh katekumen karena katekumen harus mengakui iman Kristen mereka.

Berdasarkan hasil wawancara kepada katekumen terkait materi trinitas & keselamatan dalam iman Kristen. Secara umum semua informan memahami tentang materi trinitas dan keselamatan, trinitas adalah pribadi Allah yang mempunyai tiga pribadi yaitu sebagai Bapa, Anak serta Roh kudus. Lalu mengenai keselamatan yaitu iman percaya kita kepada Allah, serta melakukan kebaikan dan taat akan perintahnya. Dan keselamatan juga dapat dikatakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan, karena sudah rela mati di kayu salib. Maka kita dapat melihat bahwa keselamatan merupakan sebuah anugerah karena kita sudah diselamatkan. Hasil penelitian menunjukkan, pemahaman katekumen mengenai materi trinitas & keselamatan dalam iman Kristen, para informan belum memiliki pemahaman yang utuh, terlihat dari jawaban katekumen yang hanya bisa menyebutkan arti atau definisi tanpa dapat menjelaskan lebih jelas terkait materi trinitas keselamatan dalam iman Kristen. Maka jika dilihat dari tingkat pemahaman bahwa katekumen sudah bisa mengaitkan keterangan baru dengan wawasan yang telah dimiliki. Jika dikaitkan dengan teori Homrighausen dan Enklar maka pengajaran iman dapat membimbing katekumen untuk melaksanakan sesuatu yang dipelajari atasnya yakni menetapkan ketentuan keimanan yang dipercayainya. Sehingga melalui iman percaya, katekumen dapat memperoleh keselamatan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai efektivitas strategi mengajar katekis yaitu, strategi yang dilakukan oleh katekis sudah baik akan tetapi perlu dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan katekumen. Menurut penulis, katekis juga mengalami peningkatan dalam strategi mengajarnya. Maka untuk mendapatkan hasil belajar yang efektif, katekis memerlukan suatu perencanaan dalam pembelajaran. Sebagaimana menurut Wina, bahwasanya perancangan dasarnya merupakan satu

mekanisme serta metode beripikir yang bisa melahirkan temuan yang diinginkan.⁵⁶ Maka dari itu, setiap perencanaan diawali menentukan target yang hendak dituju.

Setelahnya berlandaskan uraian diatas mengenai pemahaman katekumen terhadap materi yang diajarkan oleh katekis yaitu, semua katekumen menyampaikan dapat memahami materi yang diajarkan oleh katekis. Adapun alasan yang disampaikan oleh informan adalah katekis mengajar dengan memberikan contoh yang dekat kehidupan katekumen saat ini, sehingga katekumen mendapatkan jawaban dari materi yang diberikan oleh katekis. Jika dilihat kembali, Berlandaskan Nana Sudjana pemahaman ialah temuan belajar, contohnya murid bisa mengemukakan melalui kalimat sendiri dari sesuatu yang dikaji, didengarnya. Menurut Bloom dan Winkel, pengertian didalam area kognitif, merupakan paham yang melingkupi keterampilan guna mengangkat arti serta makna atas bahan yang diajarkan. Teori Bloom dan Winkel terkait dengan pengertian di dalam area kognitif atau kognisi. Teori Bloom mengatakan kognitif dalam taksonomi Bloom memfokuskan pada proses pemikiran, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Ini membantu pendidik mengorganisir tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kompleksitas dari tindakan kognitif yang diharapkan dari siswa. Teori ini bersifat komplementer dalam konteks pendidikan dan psikologi kognitif, membantu dalam memahami bagaimana manusia belajar, mengingat, dan mengaplikasikan pengetahuan secara efektif.⁵⁷ Jika dilihat dari respon para informan, maka secara umum katekumen memahami materi yang diberikan, katekumen mampu mengartikan teori yang telah dibelajarkan serta mengaplikasikan didalam kesehariannya. Selanjutnya berdasarkan hasil temuan mengenai pemahaman katekumen, katekis selalu melakukan ujian tertulis tiga bulan sekali mengenai materi yang sudah dipelajari dan ada ujian secara lisan yang dihadiri oleh orang tua untuk materi Pengakuan Iman Rasuli serta doa Bapa Kami didalam bahasa karo. Berdasarkan buku

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006) Hal 76

⁵⁷ Yonanda, "PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA MATA PELAJARAN PKn TENTANG SISTEM PEMERINTAHAN MELALUI METODE M2M (MIND MAPPING) KELAS IV MI MAMBAUL ULUM TEGALGONDO KARANGPLOSO MALANG."

peodman, ukuran yang dilakukan oleh katekis dalam menentukan pemahaman katekumen yaitu melalui ujian lisan dengan nilai 50%, ujian tertulis dengan nilai 25% dan kehadiran dengan nilai 25%.

